



**MA'ANIL QURAN: HAQ, HAYAT, HUBB, HISAB DAN HIDAYAH**

Nurfadhillah Syam<sup>1</sup>, Abd. Haris Nasution<sup>1\*</sup> dan Muhammad Chirzin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir IAI Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

\*Corresponding author: harisnasution93@gmail.com

Received 18 March; Accepted 21 April 2018

Available online 2 August 2018

**ABSTRACT**

The Qur'an has a wealth of meaning in the wording of his words. It's simple, but solid. It is global, covering the whole life issue, but is briefly conveyed in its words and sentences. The calculated poverty rate is used as a calculation. As the sun and moon rotate according to the calculation (al-An'am: 96). From the (meaning) of the calculation, he shifted to interpretation in terms of recompense, whether the reply was a reward or a doom (Ali Imran: 199). The meaning of calculations or calculations is then interpreted with sufficient or sufficient that this property is owned by Allah (al-Mujadalah: 8). Then, the reckoning also has a variety of meanings as we have described in the previous chapter. The word Hubb developed in various forms as its derivation. Hibbu (حب) as one of them, means a person who rejoices over his love. then Habab (حبیب), it has a neatly articulated tooth meaning as an oath of love. So love is like good teeth and neatly arranged. The word Haqq comes from حقا - يحق - حق. In the dictionary al Munawwir, the meaning of haqq is sure, fixed and proper. In the form of حقيقة means true, original or استحق means entitled. According to Raghīb al-Isfahani The word حق is the مطابقة or موافقة which means conformity. The derivation of the lafadz of life in the Qur'an consists of isim and fiil such as تحية, حية, يحيى, محياى, محيى, استحياى, and so on. Of all the lafadz have their respective positions in their meaning. but in general life in the Qur'an contains several meanings. The word 'hidayah' comes from the root word consisting of three letters, namely 'Ha, Dal, and Ya'. Its meaning revolves around two things, namely 'appear before giving guidance' and 'gentle conveyance'. However, in particular, the meaning of 'hidayah' is defined as something that leads to goodness.

Keywords : Ma'anil quran, Haq, Hayat, Hubb, Hisab, and Hidayah

ISSN 2599-123X ©Production and hosting by IAI Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

DOI: 10.5281/zenodo.1324990



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memiliki kekayaan makna dalam kandungan kata-katanya. Ia ringkas, tapi padat. Ia global, mencakup keseluruhan masalah hidup, tapi disampaikan secara singkat dalam susunan kata dan kalimatnya.

Mengingat bahwasanya tidak ada kata yang benar-benar *muradif* dalam Al-Quran, melainkan ada kegunaan dan fungsi yang berbeda pada setiap katanya. Oleh karena itu kami akan membahas beberapa kata dalam Al-Quran.

Mengangkat beberapa konsep kata dalam Al-Quran, ialah *hisab*, *hubb*, *haq*, *hayat*, dan *hidayah*, penulis ingin mencari makna secara mendalam yang dihubungkan dengan konteks pembicaraan suatu ayat. Adapun pembahasan beberapa konsep kata tersebut, akan kami uraikan dalam bab selanjutnya.

### Rumusan Masalah

Maka dari itu, kami berangkat menyusun rumusan telaah sebagai berikut:

1. Apa arti *hisab*, *hub*, *haqq*, *hisab*, dan *hidayah* dan derivasi katanya?
2. Seperti apa saja al-Qur'an menyampaikan *hisab*, *hub*, *haqq*, *hisab*, dan *hidayah*?
3. Bagaimana ragam makna *hisab*, *hub*, *haqq*, *hisab*, dan *hidayah*?

### Tujuan

1. Mengetahui definisi *hisab*, *hub*, *haqq*, *hisab*, dan *hidayah* dan derivasi katanya.
2. Mengetahui bagaimana saja al-Qur'an menyampaikan *hisab*, *hub*, *haqq*, *hisab*, dan *hidayah*.
3. Mengetahui ragam makna *hisab*, *hub*, *haqq*, *hisab*, dan *hidayah*.

## PEMBAHASAN

### Hisab

#### a. Definisi dan Derivasi Kata Hisab

Ada tiga arti dari kata hisab jika dirunut asal katanya *حَسَبَ – يَحْسَبُ – حِسَابًا – حُسْبَانًا* yaitu hitungan, sangkaan, dan cukup.<sup>1</sup> Sesuai aturan bahasa, ia mengalami perkembangan kata menjadi berbagai bentuk. Dalam al-Qur'an, ia ditampilkan 59 kali dengan bentuk yang bermacam-macam.

Bentuk Kata	Hitungan Kata
حَسَابٌ ؛ الْحِسَابُ ، حِسَابًا ، حِسَابُهُمْ ، حِسَابِكَ	33 kali
حَسِبَ ؛ حَسِبْتُمْ	3 kali
يَحْسَبُ : تَحْسِبُ ، يَحْسِبُونَ	9 kali
حَسْبٌ ؛ حَسْبًا ، حَسْبِكَ	5 kali
حِسْبَانًا	2 kali
حَسِيبٌ ؛ حَسِيبًا	4 kali
حِسَابِيَّةٌ	2 kali
حَاسِبِينَ	1 kali
Jumlah	59 kali

Hisab didefinisikan hitungan adalah digunakan sebagai suatu perhitungan. Seperti matahari dan bulan berputar sesuai perhitungan (al-An'am: 96). Dari (arti) perhitungan tersebut, ia bergeser menjadi dimaknai perhitungan dalam arti balasan, baik balasan itu berupa ganjaran atau sebuah azab (Ali Imran: 199). Arti perhitungan atau hitungan kemudian dimaknai juga dengan cukup atau mencukupi yang sifat ini dimiliki oleh Allah (al-Mujadalah: 8).

<sup>1</sup> Kamus bahasa Arab v. 30 (digital)

## b. Ragam Makna Hisab

Ada beberapa makna ketika al-Qur'an menyampaikannya.

### 1. Hitungan, perhitungan.<sup>2</sup>

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَؤُلَاءِ أَفْرَأُوا كِتَابِيهِ (19) إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيهِ (20) [الحاقة: 20]

19. Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitab dari sebelah kanannya, maka Allah berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." 20. Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menemui perhitungan terhadap diriku.

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيهِ (25) وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيهِ (26) [الحاقة: 26]

25. Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). 26. Dan aku tidak mengetahui bagaimana perhitunganku.

Maksud perhitungan tersebut adalah kalkulasi atas amal perbuatan manusia selama hidup, apakah baik atau buruk yang berimplikasi terhadap nasib beruntung atau celaknya ia. Pada hari akhir kelak, manusia didatangkan buku catatan atas perhitungan amalnya di hadapan Allah sehingga tampak dari raut ekspresinya. Yang diberikan buku catatan itu pada sisi kanan, ia sudah yakin (dan ia beriman) akan ada perhitungan saat datang kiamat di hadapan Tuhannya. Yang diberikan buku catatannya pada sisi kirinya, ia berceletuk celaka.

Di akhir doanya membangun kota Makkah, Nabi Ibrahim melantunkan:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ [إبراهيم: 41]

Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)."

Bahwa Nabi Ibrahim sudah jauh-jauh hari menyakini akan adanya hari perhitungan, yakni perhitungan amal yang terjadi pada hari kiamat.

<sup>2</sup> Al-Raghib al-Ashfanai, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, CD Maktabah Syamilah (Bairut: Dar al-Qalam, 1412 H), hlm. 232.

Pada bentuk kata *حَسَابِيَّة* ada *ha'* di akhir, merupakan *ha'* untuk *sakat*, bukan *dllomir ghaibah*. Mestinya ia dibuang ketika dibaca *washal* dan ada saat *waqaf*, namun mayoritas *qurro'* menetapkan ia (dalam artian tetap dibaca demikian), baik *washal* ataupun *waqaf*.<sup>3</sup>

Pada ayat lain, yakni ayat ke 96 dari surat al-An'am yang memaparkan bahwa Allah menjadikan matahari dan bulan memiliki pola aturan yang diperhitungkan. Berjalan pada orbit sesuai perhitungan.<sup>4</sup>

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ [الانعام: 96]

*Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*

## 2. Banyak, tidak terhitung

Hisab menjadi bermakna banyak dan tidak terhitung atau tidak bisa diperkirakan banyaknya karena *saking* tak terhingga. Dalam surat An-Naba` ayat ke 36, sebagai berikut.

جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا [النبا: 36]

*Sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak.*

Dalam ayat lain mengatakan:

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ

حِسَابٍ [البقرة: 212]

*Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.*

Mengutip beberapa pemaknaan yang dituturkan dalam *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* pada makna hisab dari ayat tersebut (al-Baqarah: 212) ketika berada dalam

<sup>3</sup> Mahmud bin Abdullah al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, CD Maktabah Syamilah (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H), hlm. 53

<sup>4</sup> Abu Ja'far al-Thabari, *Jami'u al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, CD Maktabah Syamilah (Muassasah al-Risalah, 1420 H), hlm. 558, Juz 11.

susunan kalimat pemberian rizki, ialah: pemberian melebihi hak yang semestinya, pemberian yang tidak akan diambil lagi, pemberian yang manusia tidak akan mampu menghitungnya, dan pemberian tanpa perlu bersusah-payah.<sup>5</sup> Mereka yang berhak atas pemberian ini adalah orang-orang mukmin dan beramal baik.

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ [غافر: 40]

*Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa batas.*

### 3. Cukup, mencukupkan<sup>6</sup>

*Hasbu* mengenakan makna *kifayah* (cukup), ialah suatu hal yang memenuhi kebutuhan bagi seseorang. Kata Allah di dalam Mujadalah ayat ke 8:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ التَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْأَيْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصَلَوْنَهَا فَيَنْسُ الْمَصِيرُ [المجادلة: 8]

*Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.*

Neraka *Jahannam* sebagai kecukupan mereka adalah suatu pemenuhan "kebutuhan" yang diberikan Allah bagi mereka. Dalam konteks ini, sebenarnya neraka *jahannam* bukan kebutuhan mereka, melainkan diumpamakan seperti kebutuhan mereka.

<sup>5</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hlm. 233.

<sup>6</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hlm. 234.

Kebutuhan yang didefinisikan sebagai barang pokok yang pantas untuk mereka yang ingkar. Berbeda dengan ayat 173 pada surat Ali Imran. Kecukupan akan kebutuhan hal pokok di sana adalah mereka yang beriman hanya membutuhkan Allah.

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ [آل

عمران: 173]

*(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."*

Orang-orang beriman mencukupkan Allah sebagai pihak (wakil) yang membela serta menangani segala kepentingan dan urusan mereka.

#### 4. Azab, Neraka<sup>7</sup>

Sebagai perhitungan bagi orang-orang yang tidak beriman, melanggar aturan Allah, maka mereka mendapatkan azab sebagai hukuman.

وَكَايِنٍ مِنْ قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَدَّ بِنَاهَا عَذَابًا نُكْرًا [الطلاق: 8]

*Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan Rasul-rasul-Nya, maka Kami buat perhitungan terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan.*

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ

بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ [آل عمران: 19]

Jika seseorang mendustakan bukti-bukti/tanda-tanda yang ditegakkan Allah sebagai *pitutur* (pelajaran) bagi orang yang berakal dan sebagai dalil bagi orang yang mencari tabir, maka Allah bakal menghilangkan amal prilaku yang dierjakan selama hidup kemudian membalas sikap dustanya di akhirat kelak dengan perhitungan yang cepat (azab).<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hlm. 232.

<sup>8</sup> Abu Ja'far al-Thabari, *Jami'u al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, hlm. 279, juz 6

## 5. Sangkaan, dugaan<sup>9</sup>

Adalah perhitungan atau perkiraan, sangkaan terhadap sesuatu. Hal pekerjaan pikiran atau hati dimana ada sisi keraguan, namun banyak cenderung pada dugaan, sangkaan terhadap pandangan atau perihal.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (2) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (3) أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (4) [العنكبوت:

[4 – 2

*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? (2) Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (3) Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu. (4)*

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهُ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ [إبراهيم: 42]

*Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tanggguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.*

Jangan dikira Allah lupa atas perbuatan mereka yang dzalim, yaitu orang-orang ingkar dari kaum Muhammad. Allah tau mereka, mengetahui polah tingkah mereka, sehingga nanti akan dikembalikan balasan pada waktu yang ditentukan (kiamat).<sup>10</sup>

### A. Hubb

#### a. Definisi dan Derivasi Kata Hubb

Kata *Hubb* berkembang dengan berbagai bentuk sebagai derivasinya. *Hibbu* (حِبٌّ) sebagai salah satunya, berarti orang yang bergembira atas cintanya. kemudian *Habab*

<sup>9</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hlm. 234. Bandingkan dengan *Lisanul 'Arab* karya Ibnu Mandzur al-Anshari CD Maktabah Syamilah (Bairut: Dar Shadir, 1414 H) hlm. 135.

<sup>10</sup> Abu Ja'far al-Thabari, *Jami'u al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, hlm. 28, Juz 17.

(حُبِّب), ia mempunyai arti gigi yang tersusun rapi sebagai perumpamaan cinta. Jadi cinta itu diibaratkan gigi yang baik dan tersusun rapi.

Cintanya hati itu sama dengan cinta laku. Maksudnya cinta yang terejawantahkan dengan tingkah laku. Antara hati dan laku itu menunjukkan cinta. *حَبِيبُ فُلَانَا* (aku menyukai/mencintai seseorang) berarti aku menuangkan cinta dalam hati seseorang. Hatiku terganti untuk mencintai seseorang. Serupa dengan arti suka yang meluap-luap.<sup>11</sup>

*Istihab* (استحباب) adalah mencari dan memilih seseorang dengan melihat sesuatu yang bisa mengantarkan pada rasa suka/cinta. *Hubab* (حُبَاب) ialah gelombang air yang juga sebagai perumpamaan cinta.<sup>12</sup> Maka cinta adalah ekspresi dari perasaan hati yang bergelombang. Cinta adalah sebuah term yang berarti gejala dan perasaan yang menggerola tatkala disaput oleh kerindunan, serta hasrat yang kuat untuk berjumpa dengan sang kekasih tersayang. Begitu jelas Dr. Mahmud bin as-Syarif dalam *Al-Qur'an Bertutur Tentang Cinta*.<sup>13</sup>

Lanjutnya, kata *al-hubb* memberikan nuansa penekanan (*stressing*) terhadap makna cinta, yaitu cinta yang membahana secara kuat. Pasalnya, harakat *dhammah* ialah lebih kuat daripada *kasrah*, sehingga kata *al-hubb* mengandung arti pasif, yakni yang dicintai (*al-mahbub*). Begitu penjelasan menurut para pakar bahasa yang *expert* dalam analisa (*tahlil*) dan pengajuan argumen (*ta'lil*). Sedang menurut para pakar bahasa yang *concern* dalam aspek *ma'ani*, secara persis mengungkap sebagai berikut.

Cinta adalah kecenderungan instingtif terhadap suatu objek, sebab objek itu indah dan mempesona di mata sang pencintanya. Jika cinta telah bersemi dan tertanam kokoh di relung kalbu, maka relung kalbu tersebut dinamakan *sababah*, sebab hati terus bergejolak dan bergelora tiada hentinya. Jika gelora hati menjadi semakin merajalela, maka hal itu disebut *gharam*, karena kerinduan akan selalu menggelayuti dirinya seperti halnya hutang akan selalu menghantui diri sang kreditor.

Lantas jika perasaan rindu itu benar-benar menguasai dirinya, maka hal itu dinamakan *'isyq*, yaitu cinta yang mendalam. Lantas jika cinta itu telah tertanam dan tertancap begitu kuat, maka hal itu dinamakan *syaghaf*, sebab cinta telah menghujam jauh

<sup>11</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hlm. 214.

<sup>12</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hlm. 215.

<sup>13</sup> Dr. Mahmud bin As-Syarif, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Cinta*, terj. Yusuf Hanafi & Abdul Fatah (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2003), hlm. 39

ke dalam relung dan lubuk hati. Dan tatkala cinta itu telah mencapai titik ekstrim tertentu, maka hal itu disebut *tatayyum* atau *ta'abbud*, yang artinya adalah penghambaan diri kepada pihak yang dicintai. Pasalnya, cinta telah memperbudak pihak yang jatuh cinta serta menjadikannya sebagai hamba dari pihak yang dicintai. Sehingga orang yang jatuh cinta itu akan selalu diperbudak dan diperintah, dikuasai, dan disandera.<sup>14</sup>

Berikut bentuk kata *hubb* yang disampaikan dalam al-Qur'an:

Bentuk Kata	Hitungan Kata
حِبٌّ ؛ حُبِّهِ ، حُبَّ	4 kali
يُحِبُّ ؛ يُحِبُّ ، يُحِبُّونَ ، يُحِبُّونَ ، يُحِبُّونَهَا ، يُحِبُّهُمْ ، يُحِبُّونَهُ	52 kali
اسْتَحَبُّوا ؛ اسْتَحَبُّوا	3 kali
أَحَبُّ ؛ أَحَبُّ	2 kali
حَبِّ	1 kali
Jumlah	62 kali

#### a. Ragam Makna

Dikutup dari kitabnya al-Raghib al-Ashfahani, *mahabbah/cinta* (المحبة) adalah menginginkan sesuatu yang dilihat atau disangkanya baik. Kemudian dijelaskan ada tiga pemaknaan terkaitnya.<sup>15</sup> *Pertama*, menyukai kenikmatan.

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (الإنسان: 8)

*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.*

Orang-orang yang berbuat kebajikan, mereka memberikan makanan yang ia suka padanya, ia sebenarnya menginginkannya, tapi rela membagi ke orang-orang

<sup>14</sup> Dr. Mahmud bin As-Syarif, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Cinta*, terj. Yusuf Hanafi & Abdul Fatah, hlm. 41.

<sup>15</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hlm. 214.

membutuhkan, yaitu orang miskin, yatim, dan tawanan. Hal itu tak lain dilakukan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap ridho dari-Nya.<sup>16</sup> *Kedua*, menyukai kemanfaatan. Menyukai sesuatu yang memberinya manfaat.

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ [الصف: 13]

*Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.*

Berbincang tawaran Allah akan perniagaan yang sangat menguntungkan adalah beriman kepada-Nya, Utusan-Nya, dan lagi berjihad atas Allah dengan harta jiwa. Keuntungan yang akan diperoleh di dunia dan senantiasa disukai adalah pertolongan dan kemenangan (atas Makkah) dari Allah, selain ampunan dan surga.<sup>17</sup> *Ketiga*, menyukai keutamaan, sebagaimana sebagian ahli ilmu mencintai sebagian yang lain.

Di bawah ini adalah simpulan pembacaan penulis tentang makna *hubb* dari contoh ayat yang disebutkan dalam *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* karya al-Raghib al-Ashfahani.

### 1. Hubb/cinta itu lebih dari sekedar keinginan

Cinta bukan sekedar keinginan, ia lebih dari sekedar mau/ingin. Memang setiap cinta (mencintai) adalah keinginan, namun tidak bila setiap keinginan itu cinta.<sup>18</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ [التوبة: 23]

*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi pelindung, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Abu Ja'far al-Thabari memberikan keterangan dalam kitab tafsirnya bahwa *إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ* ialah memilih kekufuran dengan membenarkan dan mengakuinya.<sup>19</sup> Oleh M.

<sup>16</sup> Abu Ja'far al-Thabari, *Jami'u al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, hlm. 96-97, Juz 24.

<sup>17</sup> M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 208, Juz 14.

<sup>18</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hlm. 214-215.

<sup>19</sup> Abu Ja'far al-Thabari, *Jami'u al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, hlm. 175, Juz 14.

Quraisy Syihab menyebutnya dengan *mengutamakan*. Jelasnya, kata *istahabbu* yang memiliki makna mengutamakan terambil dari kata *hubb* yang berarti suka. lanjutnya, kata *istahabbu* mengandung adanya cinta terhadap sesuatu atas dorongan pemaksaan. Itu artinya kecintaan pada kekufuran lahir dari pemaksaan. Ayat ini menyangkut kasus sekelompok kaum muslimin yang mengurungkan niatnya untuk berhijrah karena desakan keluarga mereka. Kaum muslimin dilarang mendekati dan berteman dengan mereka.<sup>20</sup>

## 2. Cinta adalah ketaatan kepada Allah, mementingkan Allah dari selain Allah.

Cinta Allah terhadap seorang hamba adalah nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba. Percintaan seorang hamba pada Allah adalah upaya mendekatkan diri di sanding-Nya.<sup>21</sup> Cinta Allah pada mereka berupa limpahan kebajikan dan karunia-Nya. Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang mengejawantahkan pada diri seorang yang beriman, sehingga menghasilkan ketaatan kepada-Nya, penghormatan dan keagungan, dan dengan demikian ia mementingkan Allah dari selain Allah.<sup>22</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ

يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ [المائدة: 54]

*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*

Allah telah menyuruh untuk membenarkan terhadap ada-Nya dan utusan-Nya, mengakui apa hal yang datang pada Muhammad. Lalu ketika mereka malah kembali pada agamanya, bertolak dari agama *haq*. Kemudian ia juga turut mengganti dan merubah isi kitab, yaitu kitab kepunyaan Yahudi, Nasrani, atau karangan-karangan yang lain, sebenarnya Allah bukan menyesatkan mereka. Allah tidak menjerumuskan satu apapun. Di hari kemudian, Allah akan memperlihatkan suatu kaum yang Allah cintai dan

<sup>20</sup> M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 530, Juz 5.

<sup>21</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hlm. 215.

<sup>22</sup> M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 421, Juz 3.

begitupun mereka, sebaliknya mencintai Allah. Tentu mereka bukanlah orang yang turut merubah, apalagi mengganti kitab Allah.<sup>23</sup>

### 3. Hubb adalah menyukai orang yang taat

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ [آل عمران: 159]

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Cinta Allah yang akan memihak. Bersarang kepada seseorang apabila berserah diri untuk Allah. Dia menyukai hal itu. Nabi Muhammad karena lembutnya ia bersikap sehingga ia diikuti dan dekat dengan hati umatnya. Ketika kaum terundang emosi terkait peristiwa perang Uhud, beliau tidak memaki atau mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan tempat strategisnya, tapi hanya menegurnya dengan halus. Sebelumnya, Nabi mengajak berdialog untuk mendiskusikan usulan mayoritas kaum supaya perang, dengan baik ia menerima usulan itu kendati kurang berkenan. Maka beliau diperintah agar menyertakan *tawakkal* dalam melaksanakan hasil musyawarah itu. Dengan demikian, Allah menyukai sikap dan langkah seperti itu.<sup>24</sup>

### 4. Keimanan itu cinta.

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ

إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ [الحجرات: 7]

*Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran,*

<sup>23</sup> Abu Ja'far al-Thabari, *Jami'u al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, hlm. 409-410, Juz 10.

<sup>24</sup> M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 255-256, Juz 2.

*kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.*

Kata *habbaba* berarti menjadikan cinta, menggambarkan kesenangan seseorang kepada sesuatu, terlepas baik-buruknya sesuatu itu. Namun yang dijadikan cinta kepada orang-orang yang beriman hanya satu, yaitu keimanan, sedang yang dibenci olehnya ada tiga, yaitu *al-kufr*, *al-fusuq* dan *al-isyyaan*. Ini karena iman tersusun dari tiga unsur, yakni membenaran hati, ucapan dengan lidah dan pengalaman dengan anggota tubuh.

Sayyid Quthub menggarisbawahi peran Allah dalam menjadikan cinta kepada keimanan dan menghiasnya ke dalam hati orang-orang mukmin, serta menjadikan benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan.<sup>25</sup>

### 5. Hubb ialah rasa suka yang melalaikan.

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ [ص: 32]

*Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan."*

*Saking sukanya Nabi Sulaiman menyaksikan kuda-kuda baik yang tenang dan tangkas, ia sampai melalaikan Allah.*

### 6. Hubb itu tidak menyukai laku yang disengiti/tidak disukai

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ [البقرة: 276]

*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.*

Allah tidak menyukai tiap laku atas kekufuran, menghalalkan konsumsi barang riba. Dengan sengaja berlaku dosa dalam hal yang sudah dilarang, berbuat maksiat dengan tidak peduli. Mereka enggan menerima tutur firman Tuhannya yang telah diturunkan.<sup>26</sup>

### B. Haqq (حق)

<sup>25</sup> M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 242-243, Juz 13.

<sup>26</sup> Abu Ja'far al-Thabari, *Jami'u al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, hlm. 21, Juz 6.

Kata Haqq berasal dari *حق – يحق – حقا*. Dalam kamus al Munawwir, arti haqq adalah pasti, tetap dan patut. Dalam bentuk *حقيقة* berarti yang benar, asli atau *استحق* berarti berhak. Menurut Raghīb al-Isfahani Asal kata *حق* adalah *مطابقة* atau *موافقة* yang berarti kesesuaian.

**a. Kedudukan haqq dalam al-Quran ada empat <sup>27</sup>:**

1. menunjukkan hikmah/kedudukan. Lafadz Ini ditunjukkan kepada Allah ta'ala seperti disebutkan dalam lafadz “هو الحق”.

*Artinya : Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari pada yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.*<sup>28</sup>

2. Sesuatu yang sesuai dengan hikmah/kedudukannya. Hal ini berkaitan dengan semua perbuatan Allah.

*Artinya : Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.*<sup>29</sup>

3. Suatu kepercayaan yang sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya. Contoh percaya pada surga dan neraka, percaya pada yaumul ba'ats dan sebagainya.

*Artinya : manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan*

---

<sup>27</sup> Ar Raghīb al isfahani, *mu'jam mufradat lialfadlil Quran* (Lebanon : Dar al Kutub al Ilmiyah), hal.140.

<sup>28</sup> QS.Yunus ;30.

<sup>29</sup> QS.Yunus ;5.

*Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*<sup>30</sup>

4. Perbuatan atau perkataan yang sesuai dengan apa yang diwajibkan dan sesuai dengan kadarnya.

*Artinya : dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah Perkataan dari padaKu: "Sesungguhnya akan aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama."*<sup>31</sup>

Adapun bentuk derivasi dari lafadz Haqq sendiri dalam al-Quran disebutkn dalam *Mu'jam al Mufahras li alfadil Quranil karim* ada dalam beberapa bentuk, seperti الحق Lafadz *al haqqu* dalam al-Quran disebutkan sebanyak 227 yang terbagi dalam 58 surat. حق Di dalam al-Quran dibahas sebanyak 12 kali dalam 2 surat. حَقَّتْ Lafadz ini disebutkan dalam sebanyak 5 kali tersebar dalam 4 surat.. حُقَّتْ Disebutkan 2 kali dalam sura. يُجِئُ Tercantum dalam 3 surat sebanyak 4 kali. حَقًّا Disebutkan sebanyak sebanyak 17 kali dalam 11 surat . استحق, استحقا, حَقُّهُ, الحاقّة . hanya disebutkan satu kali.

## b. Makna haqq dalam al-Quran

1. Sebagai Dzat Allah SW.

*Artinya : andaikata **kebenaran** itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.*( QS. Al Mukminun 71)

2. Bermakna al-Quran, contoh : al baghawi juz 3 hal 128

*Artinya : Sesungguhnya mereka telah mendustakan **yang haq (Al-Quran)** tatkala sampai kepada mereka, Maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.*(QS. al An'am ayat 5).<sup>32</sup>

3. Islam,

---

<sup>30</sup> QS.al Baqarah;213.

<sup>31</sup> QS.as Sajdah ;13.

<sup>32</sup> Tafsir al Baghawi ,juz 3 ,hal.128.

Artinya : agar Allah menetapkan yang **hak (Islam)** dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya. (QS.al Anfal ;8)

4. Adil,

Artinya: Di hari itu, Allah akan memberi mereka Balasan yang setimpal **menurut semestinya**, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). ( QS. An Nur ;25)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa janji dan ancaman Allah selalu bersifat adil

5. Tauhid,

Artinya : dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu", Maka tahulah mereka bahwasanya yang **hak** itu kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka adakan.(QS.al Qashash ;75)

Yang hak disini bermakna bahwa tiada illah atau Tuhan selain Allah.

6. Benar ,

Artinya: yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al kitab dengan membawa **kebenaran**; dan Sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran). (QS.al An'am ;37)

7. Hukum bagi orang-orang kafir ,

Artinya : Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena Sesungguhnya mereka tidak beriman.( QS. Yunus ;33)

8. Lawan dari yang bathil ,

Artinya : yang demikian itu, karena Sesungguhnya Allah, Dialah yang **haq** dan Sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS.al Hajj ;6)

9. Perjanjian dalam Jaminan ,contoh al Baqarah 282.

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. (QS.al Baqarah 282)*

#### 10. Azas,

*Artinya :Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami **lebih berhak** mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui. (QS.al Baqarah 247)*

#### 11. Kebaikan atau nasib kebaikan ,

*Artinya : dan pada harta-harta mereka ada **hak** untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.(QS.adzDzariyah ;19)*

#### 12. Kebutuhan,

*Artinya : mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa Kami tidak mempunyai **keinginan** terhadap puteri-puterimu; dan Sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya Kami kehendaki."(QS.Hud ;79)*

#### 13. Penjelasan,

*Artinya Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina **yang sebenarnya**". kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. (QS.al Baqarah 71)*

#### 14. Penguatan, pengokohan,

*Artinya :Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji **yang benar** dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli*

yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.( QS.at Taubah 111)

### C. Hayat ( حياة )

*Hayat* حياة dalam Lisanul Arab dijelaskan sebagai lawan dari maut. Asal katanya حيّ- يحيى. Sedangkan dalam kamus al-Munawwir حياة akar katanya حَيَاة yang berarti hidup.

Derivasi dari lafadz *hayat* dalam al-Quran terdiri dari isim dan fiil seperti استحياء , مُحْيِي , مُحْيَاي , يَحْيِي , حَيَاة , تَحْيَاة dan sebagainya. Dari semua lafadz tersebut mempunyai kedudukan masing-masing dalam pemaknaannya . namun secara umum hayat dalam al-Quran mengandung beberapa makna<sup>33</sup> :

#### 1. Kekuatan tumbuh yang dimiliki tumbuhan

*Artinya : dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya. ( QS.al Anbiya';24)*

#### 2. Menghidupkan sesuatu yang telah mati.

*Artinya : ketahuilah olehmu bahwa Sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya. (QS.al hadid ayat 17)*

#### 3. Kekuatan orang yang bekerja dan berakal.

*Artinya : Dan Apakah orang yang sudah mati kemudian Dia Kami **hidupkan** dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.( QS. Al An'am 122)*

#### 4. Ibarat terangkatnya kesedihan atau kesusahan.

---

<sup>33</sup> mu'jam mufradat lialfadlil Quran,hal 155.

*Artinya : Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu **hidup** disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. (QS. Al Imran ; 169)*

5. Kehidupan akhirat yang kekal.

*Artinya : Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk **hidupku (akhirat) ini**". (QS.al Fajr ;24)*

6. Kehidupan dunia.

*Artinya : dan lebih mengutamakan **kehidupan dunia**. (QS.an Nazi'at ;38)*

#### D. Hidayah

Hidayah berasal dari bahasa Arab yang akar katanya ialah : هدى – يهدي – هديا – هداية : هدى – هدية – هدى – هدية. Hidayah bersinonim dengan kata دلالة (petunjuk) dan irsyad ارشاد (bimbingan). Maka dari aspek bahasa, hidayah dapat diartikan sebagai petunjuk dan bimbingan.<sup>34</sup> Sedangkan menurut istilah, hidayah adalah Petunjuk yang sangat halus dan lemah lembut guna mengantarkan seseorang pada kebenaran dan kebaikan.<sup>35</sup>

Kata 'hidayah' berasal dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf, yaitu 'Ha, Dal, dan Ya'. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu 'tampil di depan memberi petunjuk' dan 'menyampaikan dengan lemah lembut'. Namun begitu, secara khusus, makna 'hidayah' diartikan sebagai sesuatu yang mengarah pada kebaikan

Makna hidayah jika merujuk kepada surah al-Fatihah ayat 6 adalah *Ihdinash shiratal mustaqim*, ini merupakan doa dengan memohon rizki dari Allah dengan permintaan besar ini, yang tidak ada karunia yang lebih besar di dunia dan akhirat dari ini. Sebagaimana Allah mengaruniakan pada Rasul-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam* waktu Fathu Makkah :

وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

<sup>34</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) hlm. 1496

<sup>35</sup>Imam Ashfahany, *Mufradat Fi Garib al-Quran* (Beirut: Dar al-Ma'rifah) hlm. 583

*“dan memberi kamu hidayah kepada jalan yang lurus”<sup>36</sup>*

Kata hidayah pada ayat diatas berarti taufik dan petunjuk. Maka perhatikanlah masalah ini. Dengan demikian, pada hidayah terkandung ilmu sekaligus amal saleh yang istiqamah, sempurna, dan senantiasa konsisten sampai berjumpa dengan Allah nanti

Muhammad Abduh mengartikan hidayah sebagai petunjuk halus yang menyampaikannya pada tujuan. Dalam kaitannya dengan petunjuk Allah, beliau mengartikannya sebagai petunjuk Allah yang disampaikan kepada makhluk-Nya, yang dengan petunjuk itu mereka dapat mencapai tujuan penciptaan-Nya. Ibarat berjalan di malam hari yang gelap, cahaya kilat dapat menerangi jalan bagi orang yang melintas.

Ibnu Kasir dalam kitab tafsirnya berpendapat bahwa hidayah yang tercantum dalam al-Quran memiliki arti penjelasan, petunjuk, dan taufiq. Hidayah dengan makna penjelasan mengacu kepada dua hal, yaitu menjelaskan sesuatu yang membawa kepada kebenaran dan menjelaskan sesuatu yang membawa kepada kesesatan. Mungkin, penjelasan Ibnu Kasir ini lebih diarahkan pada makna hidayah dari segi bahasa yang bersifat umum.

#### **a. Macam-macam Hidayah**

**Mustafa al-Maragi** berpendapat bahwa hidayah yang ditujukan kepada manusia dibagi pada dua bentuk, yaitu al-hidayah al-ammah (hidayah yang umum) dan al-hidayah al-khashah (hidayah yang khusus). Bedanya, umum dan khususnya hidayah versi al-Maragi lebih diarahkan pada orang atau objek yang diberi hidayah itu sendiri.

Hidayah umum adalah hidayah yang diberikan Allah kepada segenap manusia untuk dijadikan sebagai petunjuk dalam hidupnya. Hidayah berfungsi sebagai filter dalam menjalani hidup di muka bumi. Setidaknya ada empat jenis hidayah bila dikaji secara umum. Pertama, yaitu 'hidayah al-ilhamiah' (petunjuk ilham). Hidayah ini berupa insting atau pembawaan asli sejak manusia dilahirkan. Manusia sudah diberi hidayah untuk melakukan apa saja sesuai dengan naluri dan instingnya. Jika ia lapar, maka ia akan makan. Jika ia lelah, maka ia akan istirahat. Jika ia terluka, maka ia akan menangis.

---

<sup>36</sup>Q.S. Al-Fath ayat 2.

Begitulah seterusnya. Hidayah dalam bentuk ini tidak saja diberikan kepada manusia, karena Allah juga melimpahkan hidayah seperti ini kepada semua jenis binatang.

Kedua, yaitu 'hidayah al-hawasiah' (petunjuk panca indra). Hidayah ini berupa lima indra yang dianugerahkan oleh Allah kepada umat manusia untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Semuanya diberikan oleh Allah untuk kebutuhan hidup manusia agar bisa hidup dengan tentram dan tenang. Itulah sebabnya, manusia disebut sebagai makhluk yang sempurna lihat.<sup>37</sup> Bila dibandingkan dengan makhluk yang lain, manusia tentu lebih unggul. Ia memiliki penampakan fisik yang sangat sempurna. Ketiga, yaitu 'hidayah al-'aqliyah' (petunjuk akal). Hidayah ini digunakan sebagai petunjuk umat manusia agar dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Sebab, akal adalah bagian penting dalam diri manusia, yang bisa membedakan antara dia dengan makhluk Allah lainnya. Kemampuan akal bisa menghantarkan manusia kepada Allah. Begitu juga sebaliknya, yaitu akal dapat menjatuhkan kualitas iman seseorang kepada Allah swt. Keempat, yaitu 'hidayah ad-diniyah' (petunjuk agama). Hidayah ini berupa wahyu yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia untuk dijadikan sebagai pedoman hidup guna mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Wahyu itu kemudian berbentuk kitab suci yang wajib diyakini.

Sementara itu, hidayah khusus adalah hidayah yang diberikan kepada orang tertentu saja, yang mengantarkannya kepada kebenaran sejati dan keselamatan dalam hidup. Hidayah yang seperti ini hanya akan diberikan kepada orang spesial saja, yaitu orang yang benar-benar layak diberi hidayah oleh Allah swt, dan hanya Dia yang lebih tahu. Dalam hal ini, al-Maraghi sepertinya mengklasifikasikan hidayah dalam konteks tingkat derajat ketakwaan.<sup>38</sup>

#### **b. Bentuk Kata Hidayah Dalam Al-Quran**

Di dalam al-Quran, kalimat yang berasal dari pokok kata *hada* disebutkan sebanyak 309 kali. Ada yang berbentuk kata benda (*isim*) seperti *huda*, *hadi* dan *muhtadun*. Ada pula yang berbentuk kata kerja (*fi'il*) seperti *yahdi*, *hadaina*, *hadakum*, *ihdina*, *ihtada* dan lain-lain. Khusus untuk lafadz *huda*, disebutkan 79 kali dalam al-Qur'an.

---

<sup>37</sup>QS. at-Tin: 4

<sup>38</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy* Dar al-Nasyr. Juz 1 hlm 29-30.

**a) Fi'il Madhi: hada (Al-Baqarah: 143)**

*“ Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”*

[95] umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, Karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

**b) Fi'il Mudhori': yahdi (Asy-Syura: 52)**

*“ Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”*

**c) Fi'il Amar: ihdi (Al-Fatihah: 6)**

*“ Tunjukilah kami jalan yang lurus.”*

**d) Isim Fa'il: hadin (Az-Zumar: 23 dan Al-Hajj: 54)**

*“Dan agar orang-orang yang Telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka*

*kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.*

e) Masdar: hudan (Al-Baqarah: 5 dan Al-israi: 2)

*“Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.*

## KESIMPULAN

Hisab didefinisikan hitungan adalah digunakan sebagai suatu perhitungan. Seperti matahari dan bulan berputar sesuai perhitungan (al-An'am: 96). Dari (arti) perhitungan tersebut, ia bergeser menjadi dimaknai perhitungan dalam arti balasan, baik balasan itu berupa ganjaran atau sebuah azab (Ali Imran: 199). Arti perhitungan atau hitungan kemudian dimaknai juga dengan cukup atau mencukupi yang sifat ini dimiliki oleh Allah (al-Mujadalah: 8). Kemudian, kata *hisab* ini pun mempunyai berbagai macam makna sebagaimana yang telah kami uraikan pada bab sebelumnya.

Kata *Hubb* berkembang dengan berbagai bentuk sebagai derivasinya. *Hibbu* (حِبُّ) sebagai salah satunya, berarti orang yang bergembira atas cintanya. kemudian *Habab* (حَبَب), ia mempunyai arti gigi yang tersusun rapi sebagai perumpamaan cinta. Jadi cinta itu diibaratkan gigi yang baik dan tersusun rapi.

Kata *Haqq* berasal dari حَق - يحق - حقا. Dalam kamus al Munawwir, arti *haqq* adalah pasti, tetap dan patut. Dalam bentuk حَقِيقَة berarti yang benar, asli atau استحقق berarti berhak. Menurut Raghīb al-Isfahani Asal kata حَق adalah مطابقة atau موافقة yang berarti kesesuaian.

Derivasi dari lafadz *hayat* dalam al-Quran terdiri dari isim dan fiil seperti استحياء , حَيَاة , حَيِّ , مُحْيِي , مُحْيَاة , dan sebagainya. Dari semua lafadz tersebut mempunyai kedudukan masing-masing dalam pemaknaannya. namun secara umum *hayat* dalam al-Quran mengandung beberapa makna.

Kata 'hidayah' berasal dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf, yaitu 'Ha, Dal, dan Ya'. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu 'tampil di depan memberi petunjuk' dan 'menyampaikan dengan lemah lembut'. Namun begitu, secara khusus, makna 'hidayah' diartikan sebagai sesuatu yang mengarah pada kebaikan

Seperti yang kita ketahui dari bab-bab sebelumnya, bahwa satu kata dalam Al-Quran bisa mempunyai berbagai macam makna. Peletakan kata-kata itupun merupakan bagian dari *i'jaz* Al-Quran. Letak kata yang mempunyai kedalaman makna sehingga membuat kita dapat terus melakukan riset dan juga penggalian makna yang lebih mendalam lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahāni, Al-Rāghib. *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an*. CD Maktabah Syāmilah. Bairut: Dār al-Qalam. 1412 H.
- Al-Alusi, Mahmud bin Abdullah. *Rūh al-Ma'ānī fi Tafṣīr al-Qur'an al-'Adhīm*. CD Maktabah Syāmilah. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 1415 H.
- Al-Anshari, Ibnu Mandhur. *Lisānul 'Arāb*. CD Maktabah Syāmilah. Bairut: Dār Shādār. 1414 H.
- Al-Thabari, Abu Ja'far. *Jamī'u al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'an*. CD Maktabah Syāmilah. Muassasah al-Risālah. 1420 H.
- Bin As-Syarif, Dr. Mahmud. *Al-Qur'an Bertutur Tentang Cinta*, terj. Yusuf Hanafi & Abdul Fatah. Yogyakarta: Cahaya Hikmah. 2003
- Kamus bahasa Arab v. 30 (digital)
- Syihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Al isfahani Ar Raghīb , *mu'jam mufradat lialfadlil Quran* (Lebanon : Dar al Kutub al Ilmiyah)
- Munawwir ,Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir* .Surabaya: Pustaka Progressif. 1997